

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url:
<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KITAB ‘SULUK WUJIL’
KARYA SUNAN BONANG

Arti Maraya dan Dadan Rusmana

UIN Sunan Gunung Djati
artymaraya@gmail.com

Abstract

The aim of this article is to analyze the meaning of the book Suluk Wujil by Sunan Bonang, one of the Nine Wali Songo. Suluk Wujil is one of the greatest literary heritages in Indonesia. The method used is literature study. The analysis of Suluk Wujil itself will be discussed more deeply in this article, there are many educational values that can be taken in this Suluk Wujil book such as the values of responsibility, loyalty, religion, divinity and many more. Sunan Bonang is one of the Wali Songo who plays a very important role in the spread of Islamic literature in Indonesia with his major works, one of which is Suluk Wujil.

Keyword: Sunan Bonang, Suluk Wujil, Wali Songo

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis makna dari kitab Suluk Wujil karya dari Sunan Bonang salah satu dari Sembilan Wali Songo. Suluk Wujil merupakan salah satu peninggalan karya sastra terbesar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan. Analisis dari Suluk Wujil sendiri akan dibahas lebih dalam dalam artikel ini, terdapat banyak nilai-nilai edukasi yang bisa diambil dalam kitab Suluk Wujil ini seperti nilai-nilai tanggung jawab, kesetiaan, keagamaan, ketuhanan dan masih banyak lagi. Sunan Bonang adalah salah satu Wali Songo yang berperan sangat penting dalam penyebaran karya sastra Islam di Indonesia dengan karya-karya besarnya salah satunya adalah Suluk Wujil ini.

Kata kunci: Sunan Bonang, Suluk Wujil, Wali Songo.

How to Cite: Arti Maraya dan Dadan Rusmana (2022). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kitab ‘Suluk Wujil’ Karya Sunan Bonang. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 (No 2)

Pendahuluan

Judul artikel ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Suluk Wujil, khususnya menceritakan tentang salah satu Wali Songo ialah Sunan Bonang dengan karya sastranya yaitu Suluk Wujil. Sunan Bonang dengan nama lahir Raden Makdum Ibrahim ini ialah salah satu dari Wali Songo yang terdiri dari 9 Sunan. Wali Songo memiliki banyak peninggalan khususnya karya sastra, Wali Songo terkenal dengan metode dakwahnya yang beradaptasi dengan budaya sekitar dan memudahkan proses penyebaran agama Islam. Nama ‘Bonang’ dari Sunan Bonang berasal dari alat musik yang digunakannya sebagai salah satu metode media dakwah, beliau adalah salah satu Wali Songo yang terkenal yang memiliki bakat dalam seni dan menguasai banyak ilmu filsafat juga ilmu sastra, bahkan terdapat banyak peninggalan karya sastra dan juga karya seni oleh Sunan Bonang ini. Salah satu peninggalan karya sastra terbesar dari Sunan Bonang adalah tulisan bukunya

yang berjudul ‘Suluk Wujil’ yang saat ini naskah aslinya tersimpan di Universitas Leiden, Belanda. Suluk ini diakui juga sebagai dan merupakan salah satu peninggalan karya sastra Jawa terbesar di Nusantara ini, dikarenakan isi dan kandungannya yang indah dan makna yang berisi tentang bagaimana kehidupan beragama, dan tentang agama itu sendiri. Kehadiran agama Islam di Jawa memberi amunisi baru membangkitkan semangat hidup kerohanian dalam sastra Jawa yang telah berkembang sejak zaman Hindu, sehingga lahirlah beberapa literature Jawa kapujanggan yang bernuansa mistis Islam¹. Karya dan karangan Suluk Wujil ialah salah satu jenis Sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk tembang, yang mengandung 104 bagian atau pupuh². Sebagai karya dan karangan yang memiliki nuansa nan corak tasawuf paling awal dalam Sastra Jawa, kedudukan Suluk Wujil dan suluk-suluk Sunan Bonang yang

¹ M. Irfan Riyadi, “ARAH PERKEMBANGAN AJARAN THEOSOFI ISLAM DALAM LITERATUR SASTRA PUJANGGA JAWA (PENDEKATAN

GENEALOGI) M. Irfan Riyadi *,” *Program Doktor UIN SUKA*, n.d., 129–44.

² Hadi Susanto, “Suluk Wujil Dalam Terjemahan Bebas,” *wordpress*, 2017.

lain amatlah sangat penting³.⁴. Artikel ini akan membahas lebih dalam tentang Sunan Bonang dan karya sastranya *Suluk Wujil* dalam periode perkembangan Sastra Muslim di wilayah Melayu dan Jawa.

Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang mempunyai nama asal Sheikh Maulana Makdum Ibrahim atau dipanggil juga Raden Makdum Ibrahim, namun dikenal dengan nama Sunan Bonang oleh masyarakat Indonesia merupakan salah satu dari 9 Wali Songo. Wali Sanga dianggap menjadi sebagai pihak yang berhasil mendidik akidah Isdiamo di Jawa dan membangun jaringan Islamisasi di Nusantara⁵.

Secara etimologis, akar kata Wali Songo berasal dari dua kata yaitu Wali dan Songo, berasal dari bahasa Arab kata Wali ternyata merupakan singkatan dari *Waliyullah* yang berarti

orang yang dicintai dan juga mencintai kepada Allah SWT, jadi kata Wali berasal dari Kata Arab *Waliyullah* sedangkan kata *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti juga sembilan, jadi Wali Songo memiliki makna Wali Sembilan, yaitu sembilan orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah, mereka dianggap sebagai pemimpin mayoritas dan kebanyakan besar komunitas Muslim yang berdakwah dan menyebarkan Islam di wilayah non-Muslim di Jawa⁶.

Sunan Bonang terlahir pada tahun 1465 M di Bonang, Tuban dengan nama bayi Makdum Ibrahim. Bonang terletak di Kabupaten Rembang yang merupakan sebuah desa. Nama Sunan Bonang diyakini Bong Ang setelah nama keluarga Bong, nama yang sama dengan ayah Bong Swi Hoo, juga dikenal sebagai Sunan Ampel⁷. Namun dikatakan juga ialah nama Bonang diambil dari satu dari sekian alat musik

³ Terashikmah47, "SULUK WUJIL SUNAN BONANG," blogspot, 2019.

⁴ Fatchullah Zarkasi, "Educative Values of Peace Mind Mysticism of Sunan Bonang In the View of Islam," 2019.

⁵ Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari, and Tiar Anwar Bachtiar, "Pendidikan Ma'rifatullah Dalam Kitab

Bonang," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 049,

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>.

⁶ A Gazali Usman, "Sunan Bonang," 1998, 1–10.

⁷ Mentari Aprellia, "Sejarah Kisah Sunan Bonang - Walisongo," posbagus, n.d.

tradisional yang selalu dimainkan oleh beliau sendiri untuk mempermudah memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat^{8, 9}

Sunan Bonang disebut-sebut telah menjalani kehidupannya tanpa pernah berumah tangga sampai meninggalnya. Namun, menurut sumber lain juga ada dikatakan juga bahwa Sunan Bonang beliau telah melakukan ritual sakral tersebut dengan menikahi putri Raden Jaka Kandar, Dewi Hirah, yang dari pernikahan ini dikaruniainya seorang putri dengan nama Dewi Ruhil¹⁰.

Sunan Ampel berkahwin dengan Nyai Ageng Manila atau dengan nama lain Dewi Condrowati beliau merupakan seorang anak gadisnya Aryo Tejo ialah seorang Datuk Bandar Tuban. Mereka dikaruniai dua putra; sang anak sulung Sunan Bonang dan juga Sunan Drajat, dan putrinya Dewi Sarah yang menikah dengan Sunan Kalijaga. Karenanya Sunan Bonang juga memiliki hubungan kakek-cucu

dengan Syeikh Maulana Malik Ibrahim, secara silsilah Sunan Bonang ialah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad SAW melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, beliau disebut dengan julukan Sayyid Kramat dalam serat Darmogandul (sastra tentang runtuhnya Majapahit) disebutkan sebagai orang Arab keturunan dari Nabi Muhammad SAW jalur ayah¹¹.

Silsilah keturunan dari Raden Makdum aka Sunan Bonang kepada Nabi Muhammad SAW dari pihak ayah ialah sbb:

“Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Ibrahim Al-Ghazi (Ibrahim Asmaraqandi) bin Jamaludin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajirin bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-

⁸ Muhammad Amin Ad-Din Al-Banjari, “Biografi Sunan Bonang,” blogspot, 2017.

⁹ Mahfudh Haris, Joebagio Hermanu, and Mulyoto Mulyoto, “Manuscript Suluk Wujil: Values Transformation of Tassawuf Education Sunan Bonang in Nation Character Building,” 2017.

¹⁰ P Apdareyna, “Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustaka Serat Suluk Wujil),” 2021.

¹¹ Ryan Putra Langgeng Asmoro, “Sunan Bonang” 2, no. 2 (2016): 1–342.

Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husaini bin Fatimah Az-Zahra binti Muhammad SAW”¹²

Sejak kecil Raden Makdum sudah menimba dan mendapatkan ilmu dari sang ayah Sunan Ampel yang merupakan ulama terkemuka di tanah Jawa dan juga ialah salah satu Wali Songo juga, beliau telah diajarkan ajaran Islam dan disiplin sedari kecil oleh sang ayah. Semasa muda Sunan Bonang sudah mengalami perjalanan panjang nan jauh semasa sebelum seorang wali, semasa remaja beliau pergi jauh ke seberang kota yaitu Pasai untuk menuntut ilmu kepada Syekh Awalul Islam yang beliau ialah juga ayah dari Raden Paku, daripada itu juga mereka menimba ilmu kepada berbagai ulama besar yang ada di negeri pasai, seperti para ulama tasawuf yang berasal dari Arab, Iran, Mesir, dan Baghdad ¹³.

Setelah Raden Paku Bersama Sunan Bonang menyelesaikan proses menimba ilmu dari Pasai kemudian

kembali lagi mereka ke tanah Jawa. Raden paku pergi ke Giri kemudian mendirikan pondok hingga dikenal sebagai Sunan Giri, sedangkan Sunan Bonang pergi ke daerah Tuban, Jawa Timur atas pengarahannya yang di berikan Sunan Ampel sang ayah untuk berdakwah, daripada itu juga, Sunan Bonang dan Raden Paku juga pernah menimba ilmu di satu dari sekian pusatnya atau tempat kebudayaan Islam Melayu yang juga tempat penyebaran ajaran agama Islam di Asia Tenggara yaitu di Melaka ¹⁴.

Kembali dari Riyadhohnya Sunan Bonang, lalu diberitahunya kemudian oleh Sunan Ampel kepada Sunan Bonang untuk berdakwah di wilayah Tuban Jawa Timur, Sunan Bonang lalu membangun sebuah pesantren yang berfungsi sebagai pusat tempat berdakwah dan penyebaran agama Islam dengan sesuai adat Jawa, kemudian beliau menetap di Bonang dan juga membangun sebuah Masjid Sangkal Daha di sana, sebuah

¹² Amelia Febriyanti and Lutfiah Ayundasari, “Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 688–94,

<https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p688-694>.

¹³ Febriyanti and Ayundasari.

¹⁴ Asmoro, “Sunan Bonang.”

desa pinggiran di Lasem, Jawa Tengah, sekitar 15 kilometer sebelah timur kota Rembang, di desa ini ia membangun sebuah pura/zawiyah serta aponderren yang sekarang dikenal sebagai Watu Layar¹⁵. Beliau kemudian membangun sekolah asrama sebagai pusat dakwah dan menyebarkan Islam dengan menyesuaikan dengan adat istiadat Jawa, murid-murid, anak pesantren atau pelajar berasal dari berbagai daerah Indonesia, ada yang berasal dari Tuban, Pulau Madura, dan bahkan juga dari Jawa Tengah, salah satu murid terkenal Sunan Bonang dan temannya, Sunan Kalijaga. Menurut berbagai sumber juga Sunan Bonang yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga bertanggung jawab untuk menyesuaikan adat Jawa dengan Islam¹⁶.

Dalam dakwah Wali Songo di Jawa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yang satu tidak berkompromi bersama budaya sedangkan yang lainnya kompromi bersama budaya,

dari kelompok-kelompok tersebut, Sunan Bonang termasuk yang memiliki wawasan tentang budaya, Sunan Bonang adalah budayawan pada eranya akan tetapi anggapan tersebut masih parsial¹⁷.

Dalam memodifikasi wayang, Sunan Bonang memasukkan pengajaran spiritual juga intelektual yang dapat dipelajari dari pertunjukan wayang, Sunan Bonang juga menambahkan ricikan (benteng, gajah, harimau, kuda, garuda, kereta, harimau dan gajah) agar menjadi sebuah bentuk pengembangan dan pengayaan wayang. Sunan Bonang beliau juga mempunyai pengetahuan yang amat luas mengenai seni dan sastra Jawa, sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi, Sunan Bonang juga mempunyai pengetahuan tasawuf dan bahkan menerbitkan sebuah karya berjudul Suluk Sunan Bonang yang pada dewasa ini bertempat di Universitas Leiden, Belanda, suluk ini pada dasarnya berisi ringkasan dari

¹⁵ Budi (Laduna.ID), “Biografi Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim),” 2022, 14.

¹⁶ Fatchullah Zarkasi and Mu’minatus Fitriati Firdaus, “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang Dalam

Pandangan Islam,” *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 5, no. 2 (2018): 209–28.

¹⁷ Laily Khumaidiyah, “Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Giri Dan Sunan Bonang; Analisis Deskriptif Dan Teks Wacana” 1, no. 2 (2021): 62–69.

kitab karya al Ghozali *Ihya' Ulumuddin* dan karya Syakur bin Syu'aib al Kasi alHanai asSalimi; Tamhid¹⁸.

Sunan Bonang saat berdakwah menggunakan kesenian rakyat untuk menarik perhatian masyarakat, karena itu beliau mempelajari kesenian Jawa seperti Gending Jawa dan Bonang¹⁹.²⁰. Bonang adalah kuningan dengan bagian tengah yang lebih menonjol, saat tonjolan itu dipukul dengan tongkat yang lembut, orang akan mendengar suara merdu di telinga mereka, apalagi saat Raden Makdum (Sunan Bonang) beliau sendiri yang memainkan alat musiknya, beliau ialah salah satu wali dengan perasaan seni yang tinggi, saat beliau memainkan alat musik, akan menjadi sangat berpengaruh besar kepada siapa pun yang mendengar, bahkan banyak para pendengarnya yang ingin belajar memainkan bonang, serta menyanyikan berbagai tembang yang diciptakan sendiri oleh Sunan Bonangnya, begitulah Raden Makdum Ibrahim dengan cara berdakwahnya yang

dilakukan dengan penuh kesabaran, saat beliau sudah mendapatkan simpati dan perhatian orang-orang, beliau tinggal menyiapkan dan menyanyikan tembang-tembang Islami, semua lagu yang diajarkannya adalah lagu-lagu yang mengandung ajaran Islam jadi, tanpa disadari orang belajar Islam dengan senang hati dan tanpa paksaan.

Selain karya budaya dan sastra yang mengandung unsur agama dan religius, Raden Makdum juga turut mengambil andil dalam jalannya pemerintahan Kesultanan Demak, terlebih lagi beliau juga ialah salah seorang yang berperan dalam membangun Masjid Agung Demak adalah masjid yang dibangun oleh Wali Songo. Selain itu, Sunan Bonang juga turut serta berperan Bersama Sunan Kalijaga dalam mengangkat Raden Patah dengan pendirian Kerajaan Islam di Demak. Semasa hidupnya, beliau ialah yang berperan penting dalam perjuangan berdirinya Kesultanan Demak yang juga ikut turut berperan dalam pembangunan Masjid Agung

¹⁸ Asmoro, "Sunan Bonang."

¹⁹ Vernanda Raka Dewa, "MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA," 2021, 49.

²⁰ Syamsurrijal et al., "Indirect Meaning of Tembang Dangdang Gule Saking Sunan Bonang in Sasak Wedding Ceremony," 2019.

Demak. Sunan Bonang juga yang turut andil dalam menunjuk Raden sebagai raja Islam Demak. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga yang berperan besar dalam kesenian Islam meninggalkan berbagai macam peninggalan aktivitas yang sampai sekarang masih banyak dilakukan seperti yang ada saat masa kerajaan Demak yaitu nyadran di bulan Ruwah dan Sekaten di bulan Mulud. Ada juga acara grebeg besar yaitu pengganti acara upacara rajadewa karena Demak sekarang sudah menjadi kerajaan Islam, grebeg besar merupakan acara setiap saat tanggal 10 Dzulhijjah menyambut datangnya hari raya lebaran haji. Sunan Bonang di Demak diangkat menjadi imam Masjid Agung Demak oleh Raden Patah, namun karena lama berselisih paham dengan Sultan Demak, ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Imam Masjid Agung Demak dan kembali ke Lasem, Bonang menjadi, dan mendirikan pesantren dan rumah Sebuah tempat di mana orang

bisa datang untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru²¹.

Ada beberapa kisah karomah tentang Sunan Bonang; menurut etimologi karomah berasal dari salah satu Asmaul Husna, yaitu Al-Karim, artinya Mahamulia yang secara bahasa artinya ialah kehormatan atau kemuliaan²². Sedangkan terminologi, karomah adalah hal atau kejadian yang luar biasa di luar nalar (logika) yang terjadi pada wali Allah, Allah SWT memberikan kemuliaan dengan karomah ini kepada wali Allah yang Dia dikehendaki²³. Beberapa kisahnya berikut ini:

Mengubah Pohon Aren Menjadi Pohon Emas

“Buah Aren atau disebut juga dengan kolang-kaling disebut-sebut sebagai buah yang mendapatkan karomah dari sunan Bonang, kepercayaan atau legenda ini muncul dari kisah sunan Bonang yang di hadang oleh kawan perampok yang dipimpin oleh Lokajaya, Lokajaya adalah perampok

²¹ Asmoro, “Sunan Bonang.”

²² Islam Risalah, “Pengertian Karomah - Kemuliaan Dari Allah SWT,” risalahislam, 2013.

²³ Risalah.

yang menguasai hutan Jatisari saat itu, suatu ketika Sunan Bonang berjalan di hutan dan dihadang oleh Raden Mas Said atau berandalan Lokajaya, Raden Mas Said hendak merampok Sunan Bonang yang membawa sebuah tongkat berlapis emas, tapi dengan tenang Sunan Bonang yang telah mengetahui maksud Lokajaya menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya, kesantunan dan kelembutan Sunan Bonang konon berhasil meluluhkan hati berandal dan perampok yang terkenal sadis, bentakan dan sikap kasar Lokajaya yang menyuruh Sunan Bonang memilih harta atau nyawa, menjadi kesempatan Sunan Bonang untuk menenangkan Lokajaya, melihat tongkat sunan Bonang yang berlapis emas, Lokajaya berkeinginan untuk mengambilnya secara paksa, namun ketika Lokajaya mendekat untuk merebut tongkatnya, sunan Bonang menunjukkan tongkatnya ke arah buah aren sambil berkata, 'Lihat itu lebih banyak emas di sana' dan benar-benar nyata, buah aren atau kolang-kaling yang ditunjuk berubah menjadi emas,

melihat hal itu, Lokajaya menjadi sadar, dan ingin berguru kepada sunan Bonang, dan akhirnya berandal Lokajaya atau raden mas Said diterima sebagai muridnya dengan syarat menjaga tongkatnya yang ditancapkan dipinggir kali, hingga 3 tahun berselang, sunan Bonang baru ingat dan akhirnya menghampiri raden Mas Said yang bertapa menunggu tongkat sunan Bonang di pinggir kali, karena itulah, setelah belajar dengan beliau, dan diangkat menjadi seorang wali, Raden Mas Said dikenal dengan nama sunan Kalijaga yang berarti Penjaga kali atau sungai”^{24, 25}

Sunan Bonang Didatangi Brahmana Dari India

“Ketenaran sunan Bonang bukan hanya terkenal di Nusantara, namun juga terkenal hingga luar negeri, nama sunan Bonang terkenal hingga negeri India, untuk itu ada seorang brahmana dari India yang ingin bertemu dengan beliau untuk beradu kesaktian dan wawasan, Brahmana dari India ini kemudian berlayar ke Jawa untuk menemui sunan

²⁴ Budi (Laduna.ID), “Biografi Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim).”

²⁵ Mashuri, *Keajaiban Sunan Bonang*, 2021.

Bonang, namun dalam pelayarannya ini, kapal yang ditumpanginya karam dan tenggelam beserta buku-buku atau kitab-kitab yang dibawanya, Sang Brahmana selamat, dan terdampar di pantai Tuban dalam keadaan pingsan, ketika siuman, dari kejauhan terlihat ada orang berjubah putih dan bertongkat mendekatinya, sang Brahmana memperhatikan orang tersebut dan bertanya, *'Tempat apakah ini namanya?'* sebelum memberi jawaban, orang berjubah putih itu kemudian menancapkan tongkatnya di depan sang Brahmana, kemudian bertanya tentang maksud dari perjalanan Brahmana hingga karam di lautan, sang Brahmana bercerita kalau niatnya adalah menemui sunan Bonang untuk mengadu ilmu pengetahuan dan kesaktian, namun karena kapal yang ditumpanginya karam, buku-buku dan kitab-kitab yang ia bawa ikut tenggelam, mendengar cerita Brahmana, orang berjubah putih tersebut mencabut tongkatnya, seketika itu sang Brahmana terkejut, karena dari lubang bekas tongkat itu

keluar air dan memancar dengan deras, selain itu juga muncul buku-buku dan kitab-kitab sang Brahmana yang tenggelam di laut, orang berjubah putih itu berkata, *'Bukankah ini buku-buku dan kitab-kitab yang engkau maksudkan?'* dengan peristiwa ini sang Brahmana tidak ragu lagi bahwa yang di hadapannya adalah sunan Bonang, kemudian sang Brahmana berjongkok dan bersujud di hadapan sunan Bonang dan memohon maaf serta meminta agar dijadikan sebagai muridnya, dan air yang memancar keluar dari lubang itu, sampai sekarang masih mengalirkan air tawar, oleh masyarakat Tuban, disebut sebagai sumur Brumbung atau Boom"²⁶.

c. Mengubah Aliran Sungai Brantas

“Dengan kesaktian dan kemampuan sunan Bonang, beliau dapat mengubah aliran sungai Brantas di Jawa Timur, hal ini dilakukan karena banyak yang enggan menerima dakwah beliau di aliran sungai Brantas, maka beliau memindahkan aliran sungai Brantas agar tidak melalui wilayah tersebut,

²⁶ Wahyoeni, “Sunan Bonang,” *wisatanabawi*, 2021.

maka wilayah-wilayah yang enggan menerima dakwah beliau menjadi kekeringan atau kekurangan air, dengan kejadian ini akhirnya orang-orang sadar dan mulai ingin belajar lebih jauh tentang ajaran Islam, dan akhirnya ajaran sunan Bonang banyak diterima oleh kalangan masyarakat di sekitar sungai Brantas tersebut”²⁷.

d. Mengalahkan Tokoh Buta Lokaya dan Nyai Pluncing

“Sunan Bonang juga sering berdebat tentang beberapa tokoh Hindu seperti tokoh Buta Lokaya yang selalu mengecam tindakan dakwahnya, namun dengan kesaktian dan pengetahuan beliau yang sangat luas, Buta Lokaya tidak kuasa menghadapi kesaktiannya, beliau juga berhadapan dengan tokoh Nyai Pluncing yang sakti mandraguna sebagai penerus ajaran sesat Calon Arang dari Bali, dan lagi-lagi sunan Bonang dapat mengalahkan kesaktian Nyai Pluncing tersebut”²⁸.

e. Anak Ayam Menang Melawan Ayam Jago Dalam Sabung Ayam

“Bagi umat muslim, sabung ayam sangat dilarang karena bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun karena mendapat tantangan dari Ajar Bacak Ngilo dengan taruhan kalau yang kalah akan menjadi pengikutnya, maka sunan Bonang mengutus muridnya yaitu santri Mujil untuk beradu ayam dengan Ajar Bacak Ngilo, namun di sini yang dipilih oleh beliau bukan ayam jago yang biasa untuk sabung ayam, ayam yang dipilih adalah anak ayam (dalam bahasa jawa disebut *khutuk*) yang masih kecil, dikisahkan, jika khutuk ini setiap kali terjatuh, maka tubuhnya akan bertambah besar setiap ditiup oleh santri Mujil, sampai akhirnya anak ayam milik santri Mujil ini bisa mengalahkan ayam jago milik Balacak Ngilo”²⁹.

Inilah beberapa karomah Sunan Bonang yang hanya dimiliki oleh seorang wali Allah. Wallahu a’lam bish-sawabi.

Sunan Bonang mendapat kehormatan untuk memimpin dan bekerja dengan masyarakat, yang

²⁷ Wahyoeni.

²⁸ Wahyoeni.

²⁹ Wahyoeni.

membuatnya bersemangat untuk melanjutkan misi ayahnya, terutama di bidang seni dan budaya. Karenanya, Sunan Bonang lebih banyak menggunakan seni budaya sebagai alat untuk menyebarkan pesan Islam. Menggunakan macam-macam unsur seni, ia menyampaikan semangat Islam yang baik dalam hal akhlak maupun etika dan akidah. Sunan Bonang mengarang banyak lagu yang setara menggunakan tema ibadah, sejarah Nabi dan Fiqih akhlak. Sunan Bonang juga terkenal karena mengubah Gamelan Jawa saat ini yang mengubah Gamelan Jawa pada masa itu masih sangat kental dengan estetika Hindu diubah menjadi sesuatu yang baru pada saat itu, dan kemudian menambahkan instrumen dari Bonang. Dengan demikian, jenis kepercayaan dan praktik kuno yang menyesatkan secara bertahap dihancurkan dan ditumbuhkan oleh keyakinan dan ajaran Islam yang kesejahteraan akhirat dan dunia, beliau telah memanfaatkan budaya Jawa selama bertahun-tahun sebagai media

untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat.³⁰ Tujuannya ini ialah berupaya untuk menerapkan ajaran Islam dengan cara melestarikan adat dan unsur budaya yang ada sambil menggunakan seni rakyat tradisional Indonesia, seperti gamelan bonang dan wayang golek, Bonang gamelan adalah instrumen seni daerah berbentuk bulat dengan simpul kuningan pusat, alat seni ini dibuat untuk membuat suara dengan sepotong kayu kecil, saat Sunan Bonang memainkan Gamelan Bonang ini, menghasilkan suara merdu yang menyenangkan³¹. Semoga orang-orang sangat senang ketika dia memainkan Gamelan. Sunan Bonang memiliki bakat seni yang luar biasa. Ia tidak hanya menggubah "dua dalil keyakinan" tetapi juga berbagai lagu pengiring pementasan wayang yang selalu diselipkan ajaran Islam. Hal ini mempermudah masyarakat sekitar karena mendengarkan ajaran Islam dan dengan mudah tanpa disadari, Kemudian dia mengajarkan Islam lebih dalam. Ajaran Islam dan frase Dzikir

³⁰ Febriyanti Amelia and Ayundasari Lutfiah, "Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam," 2021.

³¹ Wahyoeni, "Sunan Bonang."

selalu tertanam dalam pertunjukan wayangnya, selalu mengingatkan masyarakat sekitar tentang akhirat. Dia sangat pandai memainkan wayang untuk mengejutkan orang dengan permainannya, Saat itu, ia memerankan Wayang dengan kisah dan Kurawa dan Pandawa yang terkenal dari India dengan ajaran Hindunya³².

Raden Makdum wafat pada tahun 1525 M, makam asli Sunan Bonang saat ini berada di desa Bonang Meski begitu, masyarakat sering berkunjung dan berziarah ke makamnya di kota Tuban. Dikatakan bahwa makam Sunan Bonang terletak di dua tempat yang berbeda karena, salah satu muridnya dari Madura datang untuk memberikan penghormatan kepadanya setelah mendengar kematiannya dan berkeinginan untuk membawa jenazah beliau ke Madura bersamanya, mereka

memperebutkan beliau, akhirnya murid tersebut tetap tak dapat membawanya dan murid tersebut hanya dapat membawa kain kafan dan pakaian-pakaian beliau akhirnya, lalu saat melewati Tuban, ada seorang murid Sunan Bonang yang berasal dari Tuban yang mendengar ada murid dari Madura yang membawa jenazah Sunan Bonang^{33, 34, 35}.

Sisi Kesastrawanan dari Sunan Bonang

Nama ‘Bonang’ dari Sunan Bonang berasal dari alat musik yang digunakannya sebagai salah satu metode media dakwah, beliau ialah satu dari sembilan Wali Songo yang terkenal yang memiliki bakat dalam seni dan menguasai banyak ilmu filsafat juga ilmu sastra, bahkan terdapat banyak peninggalan karya sastra dan juga karya seni oleh Sunan

³² M Haris Mahfudz, Hermanu Joebagio, and Mulyoto, “International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Manuscript Suluk Wujil : Values Transformation of Tassawuf Education Sunan Bonang in Nation Character Building,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 4 (2017): 15–28.

³³ Budi (Laduna.ID), “Biografi Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim).”

³⁴ Nur Huda, “LIVING HADIS PADA TRADISI TAWASUL DAN TABARUK DI MAKAM SUNAN BONANG LASEM REMBANG.,” *Jurnal Study Hadis*, 2020, 301–24.

³⁵ Aswin Wicaksono Wahyu and Hertiar Idajati, “IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK OBYEK DAYA TARIK WISATA MAKAM SUNAN BONANG BERDASARKAN KOMPONEN WISATA RELIGI,” 2019.

Bonang ini. Salah satu peninggalan karya sastra terbesar dari Sunan Bonang adalah tulisan bukunya yang berjudul 'Suluk Wujil' yang saat ini naskah aslinya tersimpan di Universitas Leiden, Belanda. Suluk Wujil juga diakui merupakan salah satu peninggalan karya Jawa sastra tersebar di Nusantara dikarenakan isi dan kandungannya yang indah dan makna yang berisi tentang bagaimana kehidupan beragama. Dalam menjalani dakwahnya, beliau menggunakan metode dengan pendekatan melalui kesenian untuk menarik perhatian para masyarakat sekitar, beliau banyak menggunakan dan meninggalkan karya sastra, yang masih populer dan dikenal banyak orang saat ini ialah tembangnya Tombo Ati. Seni dan sastra merupakan salah satu dari sekian hal yang dinikmati dan diketahui mudah oleh berbagai macam lapisan masyarakat pada jaman itu, setiap saat Ketika Sunan Bonang membunyikan dan memainkan alat musiknya yaitu bonang masyarakat pasti dan selalu berkumpul dan tertarik untuk melihat dan menyaksikan. Sunan Bonang merupakan wali, mubalig, dan imam

besar yang cakap dan menguasai banyak hal dan ilmu agama seperti ilmu Usuludin, Hadist, tasawuf dan juga Fiqih, bukan hanya ilmu agama namun, beliau juga cakap dan menguasai ilmu lainnya seperti musik, filsafat, ahli falak, bahkan juga ahli sastra yang mana menjadi pokok pembahasan artikel ini. Sunan Bonang banyak meninggalkan peninggalan sastra yang masih banyak dinikmati hingga masa sekarang di antaranya; Suluk Kaderesan, Suluk Khalifah, Suluk Bentur, Suluk Sunan Bonang dan masih banyak lagi, tidak lupa Suluk Wujil yang juga akan menjadi tema pembahasan artikel ini. Sunan Bonang melakukan metode dakwah melalui kesenian pada masa itu dikarenakan, pada jaman itu budaya Hindu masih banyak melekat pada masyarakat sekitar, karenanya dengan menggunakan budaya setempat namun disisipkannya jaran Islam adalah salah satu metodenya. Kesenian tersebut seperti tembang dan juga karya sastra lainnya mengandung ajaran agama Islam contohnya adalah Tembang Ati, di dalam tembang tersebut diajarkan bagaimana seorang muslim melakukan

kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, berkat metode pendekatan melalui seni dan sastra ini bisa menjadi lebih menjadi mudah di dengar dipahami oleh masyarakat pada masa itu. Sunan Bonang sebagai seorang sastrawan bukanlah hal yang perlu diragukan lagi, dengan karya sastranya yang masih banyak dikenal pada masa ini, beliau merupakan seorang sastrawan hebat karena karya sastranya digunakan dengan niat dalam menyebarkan agama Islam di Allah SWT.

Sunan Bonang terkenal akan mempunyai pengetahuan yang banyak tentang seni dan sastra Jawa, Sunan Bonang dikenal sebagai pelaku pendakwah yang terampil, ia mahir dalam Tasawuf, Fiqh, Sastra, Arsitektur, Seni dan juga bidang lainnya. Sunan Bonang menganggap Islam sebagai agama yang mengajarkan bahwa penghistorian pengalaman dengan budaya, misalnya dengan mentransformasikan gamelan Jawa, yang pada waktu itu sangat estetis bagi umat Hindu, menjadi

kepingan-kepingan kenangan yang mendorong cinta hidup yang transenden seperti lagu tomo ati³⁶.

Karya-karya Sastra Sunan Bonang

Sunan Bonang memiliki banyak peninggalan baik kesenian maupun karya sastra, dikarenakan Sunan Bonang berdakwah dengan menggunakan karya-sastra di antaranya seperti suluk dan tembang tamsil. “Kata Suluk berasal dari akar kata *Salaka yasluku sulukan* dari penggalan kata dalam Hadist Rosulullah SAW terdapat kata *salaka* yang dimaknai oleh kesepakatan mufassir yaitu berjalan, sedangkan dalam tafsir lain Suluk yaitu karangan bercorak tasawuf yang disampaikan dalam bentuk tembang, mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat Jawa, sebab di dalamnya banyak terkandung piwulang pengolahan jiwa atau rohani manusia dalam mencapai kesempurnaan”^{37, 38}.

³⁶ Febriyanti and Ayundasari, “Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam.”

³⁷ Febriyanti and Ayundasari.

³⁸ R. Ulfah, “MISTIK SUNAN BONANG.,” *Theologia*, 2016, 139–62.

Karya-karya Sunan Bonang yang diketahui hingga saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua:

Yang pertama adalah Suluk-suluk yang mengungkapkan pengalamannya menapaki jalan tasawuf, dan beberapa poin ajaran tasawufnya dikomunikasikan melalui ekspresi simbolik yang terdapat pada budaya lain satu sama lain, di mana Suluk-suluk adalah “Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk ing Aewuh, Gita Suluk Jebang, Suluk Wregol dan lain-lain”(Drewes,1968), Sedangkan yang kedua adalah karangan prosa seperti Pitutur Sunan Bonang yang ditulis dalam bentuk dialog antara seorang guru sufi dan muridnya yang tekun³⁹. Beberapa karyanya di antaranya:

Suluk Wujil

Ajaran Sunan Bonang tentang Tuhan, manusia, dan jalan menuju Allah sebagaimana terkandung dalam naskah

Suluk Wujil. Tuhan bukan hanya dikenal melalui hujjah-hujjah dan pembuktian akal atau melalui wahyu yang disampaikan oleh para nabi, tetapi dapat juga dikenal melalui pengalaman batin perseorangan, jika mata hati yang berada dalam lubuk diri manusia itu mendapat pancaran cahaya-Nya⁴⁰.

Suluk Jebeng

Sunan Bonang memanfaatkan Suluk Jebeng ini sebagai salah satu metode dakwahnya juga, di suluk ini berisi juga Tembang Dandanggula yang terkenal, kelahiran Suluk Jebeng merupakan hasil perbincangan tentang berada di jalan yang benar dan membentuk khalifah di muka bumi, Suluk Jebeng ini juga menyoroti hubungan dekat antara Tuhan dan manusia⁴¹. Ditulis dengan tembang Dhandhanggula, esensi sejati dari diri ini adalah, dimulai dengan diskusi tentang bentuk manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, dan fakta bahwa manusia diciptakan menyerupai penciptanya (mehjumbh dinulu), kebenaran, kesatuan manusia, harus

³⁹ Usman, “Sunan Bonang.”

⁴⁰ Muhammad Isa Anshory, “Ajaran Sunan Bonang Tentang Musyahadah,” *Mamba’ul*

’Ulum 17, no. 1 (2021): 13–23, <https://doi.org/10.54090/mu.9>.

⁴¹ Wahyoeni, “Sunan Bonang.”

diketahui untuk mencerminkan tindakan dan tindakan orang-orang di dunia Dengan Tuhan, kita seperti gema dengan suara, kita harus mengenal dan mengetahui jiwa sukma ruh yang ada di dalam tubuh kita lebih dalam ⁴².

Gita Suluk Wali

Gita Suluk Wali ialah karya lainnya dari Sunan Bonang yang unik, rangkaian syair-syair memukau yang menjelaskan bahwa hati mereka yang ditawan cinta, hanyut seperti laut pasang, dan membakar sesuatu menjadi abu seperti api, puisinya diakhiri Bersama pepatah sufi mengatakan ‘Qalb al-mukmin Bait Allah’ yang berarti bahwa hati seprang mukmin ialah tempat kediaman Tuhannya ⁴³.

Tembang Tombo Ati

Tembang Tombo Ati ialah tembang terkenal ciptaan Sunan Bonang yang popularitasnya terus berkembang

bahkan hingga sekarang. Berikut liriknya:

*Tombo Ati iku limo
sakwarnane,
Moco Quran angen-angen sak
mahnane,
Kaping pindho sholat wengi
lakonono,
Kaping telu wong kang sholeh
kanconono,
Kaping papat kudu weteng
ingkang luwe,
Kaping limo dzikir ingkang
suwe,
Sopo wongé bisa ngelakoni,
Insya Allah Gusti Allah
nyembadani ⁴⁴*

Artinya:

*Obat sakit jiwa (hati) itu ada
lima jenisnya,
Pertama membaca Al-Quran
dengan artinya,
Kedua mengerjakan Shalat
malam (sunah Tahajud),
Ketiga sering bersahabat
dengan orang saleh (berilmu),*

⁴² Edi Sugianto, “Sunan Bonang | Suluk Jebeng,” 2011.

⁴³ Ahmad Yanuana Samantho, “SUNAN BONANG DAN AJARAN TASAWUFNYA,” wordpress, 2014.

⁴⁴ Sugianto, “Sunan Bonang | Suluk Jebeng.”

*Keempat harus sering
berprihatin (berpuasa),
Kelima sering berzikir
mengingat Allah di waktu
malam,
Siapa saja mampu
mengerjakannya, Insya Allah
Tuhan Allah mengabulkan*⁴⁵

Tembang ini berbicara tentang anjuran untuk seorang muslim agar menjadi pribadi yang tenang, dekat dengan Tuhan dengan melakukan lima perkara-perkara yang diwajibkan, jika kita melakukan lima perkara tersebut, hidupnya sebagai hamba Tuhan akan bahagia, sehingga jiwa kita akan tenang dan damai. Selama menjalani hidup ini, lima hal adalah membaca Al-Qur'an, yaitu melaksanakan sholat sunnah malam, seperti sholat witir dan shalat malam juga shalat sunah lainnya, juga berteman dengan orang-orang saleh dan serta berpuasa dan dzikir di malam hari⁴⁶.

“Satu-satunya karangan prosa Sunan Bonang yang dapat diidentifikasi sampai sekarang ialah Pitutur Seh Bari, salah satu naskah yang memuat teks

karangan prosa Sunan Bonang ini ialah MS Leiden Cod Or 1928 Naskah teks ini telah ditransliterasi ke dalam tulisan Latin, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Schrieke dalam disertasi doktornya *Het Boek van Bonang* (1911) Hoesein Djajadiningrat juga pernah meneliti dan mengulasnya dalam tulisannya ‘*Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten*’ (1913) Terakhir naskah teks ini ditransliterasi dan disunting oleh Drewes, dalam bukunya *The Admonitions of Seh Bari* (1978), disertai ulasan dan terjemahannya dalam bahasa Inggris⁴⁷.

Kitab Bonang

Buku Bonang sudah menjadi percontohan kitab-kitab akidah sejak abad ke-16, buku ini menggambarkan kurikulum akidah di tanah Jawa saat itu, seperti diketahui kejelasan bab Program tersebut sangat mendukung keberhasilan pendidikan di negara Jawa. , Wali Sanga, termasuk Sunan Bonang, dianggap sebagai pihak yang

⁴⁵ Sugianto.

⁴⁶ Wahyoeni, “Sunan Bonang.”

⁴⁷ Sugianto, “Sunan Bonang | Suluk Jebeng.”

cukup berhasil dalam penyebaran dan pengajaran Islam⁴⁸.

“SULUK WUJIL” Karya Sunan Bonang dan Analisisnya

Naskah Suluk Wujil ini di dalamnya mengandung perkataan yang berasal dari Arab juga Jawa⁴⁹.

Suluk Wujil adalah jenis sastra Jawa yang ditulis sebagai tembang, terdiri dari 104 bagian pupuh, karya sastra tasawuf pertama dalam sastra Jawa, kedudukan Suluk Wujil dan Suluksuluk Sunan Bonang lainnya sangat penting. Tentang tasawuf, Sunan Bonang menegaskan bahwa konsep kesatuan duniawi atau mistik dalam tasawuf tidak menyiratkan kesamaan manusia dengan Tuhan, khususnya umat beragama, beribadah dan yang disembah⁵⁰. Tulisan-tulisan Suluk memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat Jawa.

Tulisan-tulisannya sering disampaikan dalam bentuk lagu, dan telah membantu banyak orang menemukan kedamaian dan ketenangan⁵¹.

Wujil dalam adalah nama tokoh cerita dalam Suluk Wujil yang merupakan seorang pelayan kerajaan Majapahit yang akhirnya berkelana mencari guru agama yang akhirnya bertemu dengan Ratu Wahdat (yaitu Sunan Bonang). Dalam Suluk Wujil memuat beberapa nilai-nilai yaitu:

Dari pupuh ke dua mengajari tentang kesetiaan;

*”Sadasa warsa sira pun Wujil //
Angastupada sang Adinira // Tan antuk
warandikane // Ri kawijilanipun // ira
wujil ing Maospait // Ameng-
amenganira // Nateng Majalunggu //
Telas sandining aksara // Pun Wujil
matur marang Sang Adi Gusti //
Anuhun pangat pada”*⁵²

⁴⁸ Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari, and Tiar Anwar Bachtiar, “Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 309–30.

⁴⁹ Metsra Wirman, “PEMIKIRAN TASAWUF SUNAN BONANG (1450-1525 M) DALAM NASKAH SULUK WUJIL” II (2015): 1–15.

⁵⁰ Susanto, “Suluk Wujil Dalam Terjemahan Bebas.”

⁵¹ Zarkasi and Firdaus, “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentrangan Jiwa Sunan Bonang Dalam Pandangan Islam.”

⁵² Asmoro, “Sunan Bonang.”

Disebutkan bahwa sepuluh tahun lamanya Wujil menunggu untuk diajari ilmu yang sangat ia inginkan tapi tak kunjung juga mendapatkan ajaran tersebut.

Lalu ada nilai ketulusan, yaitu di pupuh ke tiga;

*“Pun Wujil byakteng kang anuhun Sih // Ing talapakan sang Jati-Wenang // Pejah gesang katur mangke // Sampun manuh pamuruk // Sastra Arab paduka warti // Wekasane angladrang // Anggeng among kayun // Sabran dina raketan // Malah bosen kawula kang angludrugi // Ginawe alan-alan”*⁵³

Memohon di hadapan gurunya Ratu Wahdat, Wujil berkata akan mengabdikan hidupnya dengan sepenuhnya lagi setelah selesai belajar darinya.

Pada pupuh keenam ada nilai keagamaan yaitu;

“Sang Ratu Wahdat mesem ing lathi // Heh ra Wujil kapo kamakara // Tan samanya mangucape // Lewih anuhun bendu // Atinira taha managih //

*Dening genging swakarya // Kang sampun kalebu // Tan padhitane wong dunya // Yen adol warta tuku wartaning tulis // Angur aja wahdata Pada”*⁵⁴

Disebutkan bahwa ketika Wujil memuji Ratu Wahdat, Ratu Wahdat dengan rendah hati mengatakan bahwa dia tidak layak untuk gelar atau julukan yang tinggi, saat itulah Ratu Wahdat menunjukkan pemahaman agama yang besar bahwa dia tidak merasa lebih tinggi dari siapa pun.

Pupuh kedelapan yaitu mengajari tanggung jawab;

*“Sang Ratu Wahdat lingira aris // Hih ra Wujil marengke den enggal // Trus den cekel kekucire // Sarwi den elus-elus // Tiniban sih ing sabda wadi // Ra Wujil rungokena // Sasmita katengsun // Lamun sira kalebua // Ing naraka ingsung dhewek angleboni // Aja kang kaya sir”*⁵⁵

Di pupuh ini dikatakan bahwa jika Wujil masuk neraka dikarenakan mengikuti ucapan Ratu Wahdat yang notabene adalah gurunya yang di gugu

⁵³ Asmoro.

⁵⁴ Asmoro.

⁵⁵ Asmoro.

dan ditiru, maka Ratu Wahdat berkata akan menggantikannya.

Dari pupuh ke dua puluh dua mengajari tentang pemahaman diri yaitu;

*“Suruping arka aganti wengi // Pun Wujil anuntumaken wreksa // Badhiyang aneng dagane // Patapane sang Wiku // Ujung tepining wahudadi // Aran dhekeh ing Benang // Saha sunya samun // Anggayang tan ana pala // Boga anging jraking sagara nempuki // Parang rong asiluman”*⁵⁶

Di pupuh ke dua puluh dua ini Ratu Wahdat menasihati Wujil untuk mengenal dirinya sendiri, karena dengan mengenal dirinya sendiri dengan baik ia akan mampu melindungi dirinya bahkan dari hawa nafsunya. Selain mengenal diri sendiri adalah salah satu cara mengenal Tuhan. Dikatakan dalam dua baris pertama di pupuh kedua puluh tiga.

Suluk ini juga menunjukkan pandangan Sunan Bonang tentang Syariah dan Tasawuf, bahwa Syariah adalah sesuatu yang harus dimiliki sebelum memasuki tahap tasawuf

(tarif) dalam makrifat, Bahkan ketika memasuki tahap makrifat tetap harus melakukan syariat seperti salat, puasa, zakat, ibadah haji dan lainnya, tasawuf Sunan Bonang merupakan termasuk tasawuf suni, hal ini dapat dilihat dari bait sebelas sampai empat belas sebagai berikut⁵⁷.

*“Pangetisun ing sira Ra Wujil // Den yatna uripira neng dunya // Ywa sumambraneng gawe // Kawruhana den estu // Sariranta pon dudu jati // Kang jati dudu sira // Sing sapa puniku // Weruh rekeh ing sarira // Mangka saksat wruh sira maring Hyang Widi // Iku marga utama”*⁵⁸

*“Utamane sarira puniki // Angrawuhana jati ning salat // Sembah lawan pamujine // Jatining salat iku // Dudu ngisa tuwin magerib // Sambayang araneke // Wenange puniku // Lamon ora nana salat // Pan minangka kekembang salat da'im // Ingaran tata-krama”*⁵⁹

“Endi ingaran sembah sejati // Aja nembah yen tan katingalan // Temahe kasor kulane // Yen sira nora

⁵⁶ Asmoro.

⁵⁷ Asmoro.

⁵⁸ Asmoro.

⁵⁹ Asmoro.

*weruh // Kang sinembah ing dunya iki
// Kadi anulup kaga // Punglune den
sawur // Manuke mangsa kenaa //
Awekasan amangeran adam-sarpin //
Sembahe siya-siya”⁶⁰*

*“Lan endi kang ingaranan puji
// Sama amiji dalu lan siyang // Yen ora
sarta wisike // Tan sampurna kang laku
// Yen sirarsa weruhing puji // Den
nyata ing sarira // Panjing-wektunipun
// Kang atuduh ananing Yang // Panjing
wetuning napas yogya kawruhi //
Sukma catur prakara”⁶¹*

Terdapat dua makna di dalam suluk ini yang bermaksud di sampaikan. Yang pertama ialah merenungkan dengan ilmu ketuhanan, ilmu sufi dengan segala yang berada di dalamnya juga makna tenang keberadaan, tujuan ibadah, esensi dan realisasi diri. Yang kedua ialah penggambaran transisi perubahan dari ajaran Hindu ke ajaran Islam, transisi ini ialah seperti hal-hal tentang sastra, budaya, iman, intelektual juga politik dan perubahan runtuhnya kerajaan Hindu lalu adanya kesultanan Islam pertama ⁶².

Itulah analisis dan sedikitnya isi dari Suluk Wujil kurang lebih hanya sekian dari pembahasannya juga dikarenakan pupuhnya yang terlalu panjang untuk dibahas dan analisis satu persatu.

Simpulan

Sunan Bonang dengan bernama asli Raden Makdum Ibrahim ialah satu dari sembilan Wali Songo yang terdiri dari 9 Sunan. Salah satu peninggalan karya sastra terbesar dari Sunan Bonang adalah tulisan bukunya yang berjudul ‘Suluk Wujil’, saat ini naskah aslinya tersimpan di Universitas Leiden, Belanda, Suluk Wujil juga diakui sebagai salah satu peninggalan karya sastra tersebar di Nusantara dikarenakan isi dan maknanya yang berisi tentang bagaimana kehidupan beragama, terlebih tentang agama Islam itu sendiri. Suluk Wujil dalam analisis ini mengandung banyak pelajaran yang bisa diambil diantaranya; kesetiaan, tentang agama, rendah hati, tanggung jawab, mengenal tuhan dan tentu saja masih banyak lagi. Suluk Wujil merupakan jenis Sastra Jawa yang

⁶⁰ Asmoro.

⁶¹ Asmoro.

⁶² Wahyoeni, “Sunan Bonang.”

ditulis dalam bentuk tembang, yang berisi seratus empat pupuh, sebagai karya bercorak tasawuf paling awal dalam Sastra Jawa, Suluk Wujil dan suluk-suluk Sunan Bonang yang lainnya seperti; “Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk ing Aewuh, Gita Suluk Jebang, Suluk Wrego”⁶³ juga karya tembang dari Sunan Bonang seperti Tombo Ati yang masih terkenal sampai sekarang. Semua karya- karya sastra dan peninggalan Sunan Bonang berperan sangat penting dalam perkembangan Sastra di Indonesia ini, khususnya di Jawa itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ad-Din Al-Banjari, Muhammad Amin. “Biografi Sunan Bonang.” blogspot, 2017.
- Amelia, Febriyanti, and Ayundasari Lutfiah. “Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam,” 2021.
- Anshory, Muhammad Isa. “Ajaran Sunan Bonang Tentang Musyahadah.” *Mamba’ul ’Ulum* 17, no. 1 (2021): 13–23. <https://doi.org/10.54090/mu.9>.
- Anshory, Muhammad Isa, Didin Saefuddin Bukhari, and Tiar Anwar Bachtiar. “Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 309–30.
- . “Pendidikan Ma’rifatullah Dalam Kitab Bonang.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 049. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>.
- Apdareyna, P. “Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustaka Serat Suluk Wujil),” 2021.
- Aprellia, Mentari. “Sejarah Kisah Sunan Bonang - Walisongo.” posbagus, n.d.
- Asmoro, Ryan Putra Langgeng. “Sunan Bonang” 2, no. 2 (2016): 1–342.
- Budi (Laduna.ID). “Biografi Sunan

⁶³ Usman, “Sunan Bonang.”

- Bonang (Raden Makdum Ibrahim),” 2022, 14.
- Febriyanti, Amelia, and Lutfiah Ayundasari. “Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021): 688–94. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p688-694>.
- Haris, Mahfudz, Joebagio Hermanu, and Mulyoto Mulyoto. “Manuscript Suluk Wujil: Values Transformation of Tassawuf Education Sunan Bonang in Nation Character Building,” 2017.
- Huda, Nur. “LIVING HADIS PADA TRADISI TAWASUL DAN TABARUK DI MAKAM SUNAN BONANG LASEM REMBANG.” *Jurnal Study Hadis*, 2020, 301–24.
- Khumaidiyah, Laily. “Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Giri Dan Sunan Bonang; Analisis Deskriptif Dan Teks Wacana” 1, no. 2 (2021): 62–69.
- M. Irfan Riyadi. “ARAH PERKEMBANGAN AJARAN THEOSOFI ISLAM DALAM LITERATUR SASTRA PUJANGGA JAWA (PENDEKATAN GENEALOGI) M. Irfan Riyadi *.” *Program Doktor UIN SUKA*, n.d., 129–44.
- Mahfudz, M Haris, Hermanu Joebagio, and Mulyoto. “International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Manuscript Suluk Wujil : Values Transformation of Tassawuf Education Sunan Bonang in Nation Character Building.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 4 (2017): 15–28.
- Mashuri. *Keajaiban Sunan Bonang*, 2021.
- Raka Dewa, Vernanda. “MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA,” 2021, 49.
- Risalah, Islam. “Pengertian Karomah - Kemuliaan Dari Allah SWT.” *risalahislam*, 2013.
- Samantho, Ahmad Yanuana. “SUNAN BONANG DAN AJARAN TASAWUFNYA.” *wordpress*,

- 2014.
- Sugianto, Edi. “Sunan Bonang | Suluk Jebeng,” 2011.
- Susanto, Hadi. “Suluk Wujil Dalam Terjemahan Bebas.” wordpress, 2017.
- Syamsurrijal, Arafah Burhanuddin, Makka Mustafa, and Rahman Fathu. “Indirect Meaning of Tembang Dangdang Gule Saking Sunan Bonang in Sasak Wedding Ceremony,” 2019.
- Terashikmah47. “SULUK WUJIL SUNAN BONANG.” blogspot, 2019.
- Ulfah, R. “MISTIK SUNAN BONANG.” *Theologia*, 2016, 139–62.
- Usman, A Gazali. “Sunan Bonang,” 1998, 1–10.
- Wahyoeni. “Sunan Bonang.” wisatanabawi, 2021.
- Wahyu, Aswin Wicaksono, and Hertiaridajati. “IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK OBYEK DAYA TARIK WISATA MAKAM SUNAN BONANG BERDASARKAN KOMPONEN WISATA RELIGI,” 2019.
- Wirman, Metsra. “PEMIKIRAN TASAWUF SUNAN BONANG (1450-1525 M) DALAM NASKAH SULUK WUJIL” II (2015): 1–15.
- Zarkasi, Fatchullah. “Educative Values of Peace Mind Mysticism of Sunan Bonang In the View of Islam,” 2019.
- Zarkasi, Fatchullah, and Mu’minat Fitriati Firdaus. “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 5, no. 2 (2018): 209–28.